

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Manajemen Produksi

1. Pengertian Manajemen Produksi

Manajemen produksi merupakan suatu rangkaian kegiatan yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, serta pengawasan terhadap semua aktivitas yang berperan dalam mengubah bahan baku menjadi produk akhir.¹ Sementara itu, Russell dan Taylor menyatakan bahwa manajemen produksi merupakan "proses merancang, mengatur, memimpin, dan mengawasi sumber daya manusia, bahan, peralatan, dan data untuk menciptakan produk dan layanan yang memenuhi kebutuhan pelanggan dalam suatu lingkungan yang efisien." Secara umum, manajemen produksi bertujuan untuk meningkatkan pemanfaatan sumber daya dalam mencapai tujuan organisasi.²

Menurut Heizer dan Render, manajemen produksi diartikan sebagai serangkaian aktivitas yang menciptakan nilai melalui transformasi input menjadi output berupa barang dan jasa. Ide ini meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengawasan, dan koordinasi seluruh aspek dalam proses produksi, dimulai dari desain produk hingga pengiriman kepada pelanggan.³

¹ Dodi Apriadi et al., *Manajemen Produksi Dan Operasi Era 4.0* (CV. Gita Lentera, 2024).

² Yulius Gessong Sampeallo and La Ode Hasiara, *Manajemen Produksi* (Medan: PT. Media Penerbit Indonesia, 2024).

³ Jay Heizer et al., *Manajemen Produksi*, 11th ed. (Jakarta Selatan: Salemba Empat, 2022).

Menurut R. Soepomo Manajemen produksi mencakup aspek seperti penentuan dan penggunaan alat, mesin, pengaturan tata letak perangkat, dan metode untuk menghasilkan barang atau jasa dengan kualitas yang cukup baik. Di sektor industri, para pelaku ekonomi melihat pentingnya pendekatan manajemen untuk menjalankan usaha mereka dengan baik, mengelola proses produksi, dan menjaga hubungan harmonis antara produsen dan karyawan.⁴

Tugas yang diemban oleh unit produksi dalam memenuhi kebutuhan dasar operasional mencakup tiga aspek utama yaitu:

- a. Memproduksi barang sesuai permintaan konsumen
- b. Menghasilkan produk dengan tingkat kualitas yang memenuhi standar
- c. Menghasilkan dengan biaya serendah mungkin

Di sisi lain, Menurut Sunardi manajemen produksi terdiri dari dua istilah, yakni manajemen dan produksi. Produksi merujuk pada proses menciptakan barang dengan harapan untuk meraih keuntungan. Selain itu, produksi juga bisa diartikan sebagai aktivitas yang menghasilkan layanan, baik yang bertujuan mencari keuntungan maupun yang tidak. Dengan demikian, produksi dapat dipahami sebagai proses penciptaan barang dan layanan. Oleh karena itu, manajemen produksi diartikan

⁴ Nurul Aurel, Umar Hamdan Nasution, and Al Firah, "Analisis Peranan Manajemen Produksi Dalam Meminimalisir Produk Gagal Pada Pt. Sumatera Hakarindo Di Medan," *Journal Economic Management and Business* 2, no. 2 (2023): 377–387.

sebagai serangkaian aktivitas manajerial yang saling berhubungan dan berfokus pada pembuatan suatu produk tertentu.⁵

Dari berbagai definisi mengenai Manajemen Produksi, bisa disimpulkan bahwa pemahaman tentang manajemen produksi sangat krusial dalam mengelola proses produksi di sebuah perusahaan atau organisasi dengan cara yang baik dan efisien. Ini mencakup sejumlah praktik, strategi, dan pendekatan untuk memaksimalkan penggunaan sumber daya manusia, alat, dan bahan guna mencapai target produksi yang telah ditetapkan. Manajemen produksi memainkan peranan penting dalam proses produksi karena mendukung perusahaan dalam mendapatkan efisiensi, efektivitas, serta kelangsungan operasi. Dengan menerapkan teori POAC (Perencanaan, Pengorganisasian, Pelaksanaan, Pengendalian), kita dapat menganalisis fungsi manajemen produksi secara terstruktur.

2. Fungsi Manajemen Produksi

Elemen fundamental yang menjadi pedoman bagi manajer dalam setiap langkah manajemen untuk mencapai tujuan disebut fungsi manajemen. Menurut George R. Terry yang dikutip oleh A. Rusdiana⁶, terdapat empat fungsi manajemen, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian. Fungsi manajemen produksi sejalan

⁵ Sunardi Nardi, *Manajemen Produksi dan Operasi*, ed. Sarwani, vol. 1 (Tangerang Selatan: Unpam Press, 2023), accessed October 17, 2024, <https://ojs.ideanusa.com/index.php/idearf/article/view/133/118>.

⁶ A. Rusdiana and Ahmad Gazin, *Asas-Asas Manajemen Global* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2014).

dengan fungsi manajemen umum, yaitu POAC (Planning, Organizing, Actuating, Controlling):

a. *Planning* (Perencanaan)

Perencanaan adalah proses menetapkan terlebih dahulu langkah-langkah yang perlu diambil serta metode yang digunakan. Perencanaan bisa dipandang sebagai serangkaian keputusan, di mana perencanaan dilihat sebagai usaha untuk mempersiapkan langkah-langkah yang akan diambil di masa mendatang dengan cara membuat pilihan-pilihan saat ini. Pengertian tersebut menunjukkan bahwa perencanaan produksi bertujuan untuk mengatur aktivitas terkait pengolahan sumber daya menjadi produk dan layanan.⁷

b. *Organizing* (Pengorganisasian)

Proses pengelolaan kekuasaan, peran, dan tanggung jawab bagi setiap individu yang berkaitan dengan perusahaan atau organisasi. Selanjutnya, semua ini bersatu untuk mencapai rencana dan tujuan yang telah ditetapkan oleh perusahaan atau organisasi. Dengan demikian, fungsi organisasi tidak hanya menata individu tetapi juga seluruh sumber daya yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Ini mencakup modal perusahaan dalam bentuk uang, peralatan, waktu, dan lain-lain tanpa terkecuali.⁸

⁷ Progresif Buulolo, "Perencanaan Produksi," *Pareto: Jurnal Riset Manajemen dan Bisnis* 4, no. 2 (2019): 14–22.

⁸ Rintan Oktaria et al., "Manajemen Produksi Home Industry Opak Koin Di Desa Sidorahayu Lampung Utara," *Jurnal Ekonomi dan Manajemen* 6, no. 1 (2024): 23–40, <https://journalpedia.com/1/index.php/jem>.

c. *Actuating* (Pelaksanaan)

Pelaksanaan atau pengerakan dapat diartikan sebagai suatu tindakan untuk menjalankan atau menggerakkan anggota, serta memberikan dorongan yang merupakan usaha untuk mengubah rencana menjadi kenyataan melalui berbagai arahan dan motivasi agar anggota atau karyawan tersebut mampu melaksanakan aktivitas atau pekerjaan mereka dengan sebaik-baiknya.⁹

d. *Controlling* (Pengawasan/Pengendalian)

Pengendalian adalah suatu upaya sistematis dari manajemen untuk mencapai sasaran dengan membandingkan kinerja aktual terhadap rencana awal dan kemudian mengambil langkah-langkah perbaikan terhadap perbedaan yang signifikan di antara keduanya. Berdasarkan beberapa pendapat yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa aktivitas pengawasan adalah dilakukan dengan tujuan agar sasaran yang diharapkan dapat tercapai sejalan dengan rencana yang telah ditetapkan. Secara fundamental, tujuan dari pengawasan atau kontrol adalah untuk menyelaraskan aktivitas organisasi yang sedang

⁹ Uswatun Niswah and Muhammad Rizal Setiawan, "Implementasi Fungsi Actuating Dalam Pembinaan Santri Di Pondok Pesantren," *Jurnal Manajemen Dakwah* 9, no. 1 (2021): 115–132.

berlangsung dengan tujuan dan perencanaan awal dari organisasi tersebut.¹⁰

3. Indikator Manajemen Produksi

Manajemen produksi mulai berkembang dari tahun 1970-an hingga saat ini. Sasaran yang diraih melalui manajemen produksi adalah menciptakan efisiensi ekonomi dalam proses pembuatan baik barang maupun jasa, memiliki kualitas yang tinggi, distribusi yang cepat, dan peralatan produksi yang dapat segera dialihkan untuk memproduksi barang lainnya. Cakupan dari manajemen produksi telah meluas dan kini fokus pada kualitas, biaya, kehandalan serta fleksibilitas proses.¹¹ Menurut Hani Handoko, manajemen produksi dan operasional. Ada empat indikator utama¹², yaitu:

a. Biaya

Biaya merupakan elemen kunci dalam melaksanakan berbagai operasi dan secara umum dapat dihubungkan dengan efisiensi. Saat mengevaluasi biaya terkait keputusan, semua pengeluaran yang relevan perlu dipertimbangkan. Konsep biaya relevan menunjukkan bahwa biaya yang berubah seiring dengan pilihan yang diambil. Sementara itu, biaya yang tidak terpengaruh oleh keputusan bisa diabaikan.

¹⁰ Maharani Wicahyaningtyas, "Controlling Dalam Perspektif Islam," *Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2022): 1–18.

¹¹ Sulthan Shaummil Faiq, Muhamad Rizal, and Rusdin Tahir, "Analisis Manajemen Operasional Perusahaan Multinasional (Studi Kasus Pada PT. Unilever Indonesia Tbk.)," *Jurnal Manajemen* 11, no. 2 (2021): 135–143, <http://jurnalfe.ustjogja.ac.id>.

¹² T. Hani Handoko, "Pengantar Manajemen Karangan T. Hani Handoko Bab 2," *Faizal Nuzul Razak Hamid* 1, no. 1 (2012): 30.

b. Kualitas

Di sini, kualitas merujuk pada mutu produk atau layanan yang dihasilkan oleh berbagai operasi. Hal ini dipengaruhi oleh desain produk dan metode pembuatan yang digunakan dalam operasi tersebut. Di sisi lain, kualitas dipengaruhi oleh berbagai keputusan yang dibuat dalam operasi, termasuk keputusan mengenai produk, proses, tenaga kerja, dan pendekatan terhadap pengawasan mutu.

c. Keandalan

Keandalan sebagai sebuah sasaran berkaitan dengan kemampuan untuk memperoleh pasokan barang atau layanan yang stabil. Dalam kegiatan operasional, keandalan dapat dinilai melalui proporsi kekurangan material, persentase pemenuhan komitmen pengiriman, serta kriteria lainnya. Selain itu, keandalan dipengaruhi oleh beragam keputusan yang diambil dalam operasional, mulai dari keputusan desain proses, penjadwalan, hingga pengelolaan persediaan. terdapat tiga indikator utama yang dapat digunakan untuk mengevaluasi keandalan seperti: stabilitas pasokan, konsistensi kualitas dan ketepatan waktu pengiriman

d. Fleksibilitas

Fleksibilitas berhubungan dengan kapasitas operasi untuk melakukan perubahan pada desain produk atau tingkat produksi, dan lain-lain, agar dapat beradaptasi dengan

perubahan yang terjadi. Tingkat fleksibilitas dapat diukur dengan waktu yang diperlukan untuk mengubah desain produk atau meningkatkan atau menurunkan tingkat produksi.

B. Kualitas Produk

1. Pengertian Produk

Menurut William J. Stanton, produk dalam pengertian yang sempit dapat dijelaskan sebagai sekumpulan ciri fisik yang secara jelas terhubung dalam suatu bentuk yang bisa dikenali. Sementara itu, dalam pemahaman yang lebih luas, produk terdiri dari sekumpulan ciri yang bersifat nyata maupun tidak nyata, termasuk di dalamnya warna, pengemasan, harga, lokasi pengecer, serta pelayanan dari produsen dan pengecer yang mungkin dirasakan oleh konsumen sebagai sesuatu yang mampu memenuhi keinginannya.¹³

Berdasarkan pendapat Kotler, produk dapat diartikan sebagai semua hal yang disediakan, dimiliki, dipakai, atau dikonsumsi yang dapat memenuhi keinginan dan kebutuhan. Ini mencakup barang fisik, lokasi, individu, layanan, ide, serta lembaga.¹⁴

Menurut para ahli tersebut konsep produk dapat diartikan sebagai suatu struktur yang memiliki banyak dimensi, mencakup elemen yang bersifat fisik dan non fisik, yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan

¹³ MM. Dr. M. Anang Firmansyah, SE., “Buku Pemasaran Produk Dan Merek,” *Buku Pemasaran Produk dan Merek*, no. August (2019): 1–337.

¹⁴ Holfian Daulat Tambun Saribu and Euodia Grace Maranatha, “Pengaruh Pengembangan Produk, Kualitas Produk Dan Strategi Pemasaran Terhadap Penjualan Pada PT. Astragraphia Medan,” *Jurnal Manajemen* 6, no. 1 (2020): 1–6.

serta keinginan para konsumen. Stanton membagi produk menjadi dua tingkat pengertian:

- a. pengertian sempit, yaitu sebagai sekumpulan atribut fisik yang dapat dikenali (seperti bentuk dan kemasan)
- b. pengertian luas, yang mencakup aspek psikologis (seperti harga, lokasi, dan pelayanan) yang mempengaruhi cara konsumen menilai nilai suatu produk.

Di sisi lain, Kotler memperluas pemahaman tentang produk menjadi segala hal yang ditawarkan di pasar tidak hanya barang, tetapi juga jasa, ide, lokasi, dan institusi—selama dapat memberikan solusi bagi kebutuhan yang ada.

2. Pengertian Kualitas Produk

Menurut Kotler dan Keller kualitas produk adalah kemampuan suatu produk untuk menghasilkan performa yang sesuai atau bahkan melampaui harapan konsumen. Segala hal yang dapat dihadirkan untuk menarik perhatian pasar, sehingga dibeli, dimanfaatkan, atau dikonsumsi yang mampu memenuhi keinginan atau kebutuhan. Salah satu nilai penting yang diinginkan konsumen dari produsen adalah kualitas terbaik dari barang dan layanan.¹⁵

¹⁵ Rafiqi Zul Hilmi, Ratih Hurriyati, and Lisnawati, “Analisis Kualitas Operasional Produksi (Survei Terhadap PT Aerofood Indonesia)” 3, no. 2 (2020): 91–102.

Menurut Kotler dan Amstrong, Kualitas barang adalah sesuatu yang bisa disediakan di pasar untuk diamati, dimiliki, digunakan, atau dinikmati, sehingga mampu memenuhi hasrat dan kebutuhan.¹⁶

Menurut Fandy Tjiptono Kualitas adalah suatu keadaan yang selalu berubah dan berhubungan dengan barang, layanan, individu, prosedur, serta lingkungan yang dapat memenuhi atau bahkan melampaui ekspektasi.¹⁷

Dari penjelasan diatas bisa disimpulkan bahwa kualitas barang/produk adalah salah satu elemen penting yang mempengaruhi tingkat kepuasan dan keterikatan konsumen. Produk dengan standar yang tinggi tidak hanya mampu memenuhi kebutuhan praktis, namun juga menawarkan keuntungan tambahan dalam hal penampilan, ketahanan, dan kepercayaan. Harapan yang dimiliki oleh konsumen diperoleh dari pengalaman pribadi mereka ketika menggunakan barang, informasi yang berasal dari iklan, pengetahuan dari orang lain, atau berbagai promosi lainnya. Jika barang tersebut memenuhi ekspektasi para konsumen, maka dapat dipastikan mereka akan merasakan tingkat kepuasan atau kesenangan, dan sebaliknya juga berlaku. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kualitas barang adalah performa suatu produk yang sesuai dengan spesifikasi dan memenuhi keinginan baik produsen maupun konsumen.

¹⁶ Imanudin, "Pengaruh Kualitas Produk, Harga Dan Promosi Terhadap Keputusan Pembelian Di PT. Citra Makmur Sejahtera," *Jurnal Indonesia Membangun* 20, no. 2 (2021): 54–63, <https://jurnal.inaba.ac.id/>.

¹⁷ Tjiptono et al., "Manajemen Pemasaran," *Cv. Media Sains Indonesia* 1 (2021): 1–38, www.penerbit.medsan.co.id.

3. Faktor – Faktor Kualitas Produk

Manajemen produksi memiliki peran krusial dalam memastikan dan mempertahankan kualitas barang. Ada sejumlah faktor kunci yang memengaruhi kualitas barang tersebut, mereka adalah:¹⁸

- a. Perencanaan Produksi (*Production Planning*)
 1. Pemilihan desain produk yang tepat
 2. Penjadwalan produksi yang efisien
 3. Perencanaan kebutuhan material dan kapasitas mesin
 4. Standarisasi proses
- b. Bahan Baku (*Raw Materials*)
 1. Mutu dan konsistensi bahan baku
 2. Kesesuaian bahan dengan persyaratan teknis
 3. Ketersediaan bahan yang berkelanjutan
- c. Tenaga Kerja (*Human Resources*)
 1. Kualifikasi dan keterampilan tenaga kerja
 2. Dorongan dan disiplin kerja
 3. Pendidikan dan pembinaan bagi karyawan di bagian produksi
- d. Mesin dan Teknologi (*Machinery and Technology*)
 1. Keadaan dan kecanggihan alat produksi
 2. Tingkat otomatisasi yang diterapkan

¹⁸ A Asmini, Supri Wahyudi, and Binar Dwiyanto Pamungkas, “Analisis Pengaruh Faktor-Faktor Produksi Terhadap Produktivitas Penjualan (Studi Pada Langsung Enak Bakery Sumbawa Besar),” *Samalewa: Jurnal Riset & Kajian Manajemen* 2, no. 2 (2022): 246–255.

3. Perawatan mesin secara teratur (preventive maintenance)

e. Proses Produksi (*Production Process*)

1. Prosedur Operasional Standar (SOP) yang diterapkan
2. Alur kerja yang efisien dan terpantau
3. Pengawasan selama proses produksi

f. Pengendalian Mutu (*Quality Control*)

1. Pemeriksaan input, proses, dan hasil akhir
2. Tindakan perbaikan untuk produk yang tidak memenuhi standar

g. Lingkungan Kerja (*Work Environment*)

1. Kebersihan area produksi
2. Keamanan kerja dan aspek ergonomis
3. Pengaturan tata letak pabrik yang mendukung efisiensi

Kualitas barang dalam pengelolaan produksi dipengaruhi oleh berbagai elemen, seperti perencanaan, material, tenaga kerja, alat, metode, dan pengendalian kualitas. Seluruh elemen tersebut perlu dikelola secara sinergis agar dapat menghasilkan produk yang memenuhi standar dan memuaskan konsumen.

4. Indikator Kualitas Produk

Dimensi pemahaman kualitas produk menurut Tjiptono mencakup:¹⁹

¹⁹ Tjiptono et al., “Manajemen Pemasaran.”

a. *Performance* (Kinerja)

Keluaran yang dihasilkan oleh sebuah sistem, orang, atau lembaga dalam meraih sasaran yang sudah ditentukan, dengan memperhatikan efisiensi, keefektifan, dan standar kualitas.

b. *Features* (Fitur atau Ciri-Ciri Tambahan)

Ciri-ciri atau kualitas tertentu yang ada pada suatu barang atau layanan, yang membuatnya berbeda dari pesaing dan memenuhi permintaan konsumen.

c. *Reliability* (Reliabilitas)

Kemampuan sebuah produk atau sistem untuk melaksanakan fungsi yang diharapkan secara berkelanjutan, tanpa mengalami kesalahan, dalam jangka waktu tertentu saat berada dalam kondisi penggunaan biasa.

d. *Conformance to Specifications* (Kesesuaian dengan Spesifikasi)

Tolak ukur penting yang menilai apakah suatu barang mencapai kriteria teknis dan persyaratan yang telah ditentukan sebelumnya. Ide ini menjadi dasar utama dalam pengelolaan kualitas masa kini.

e. *Durability* (Daya Tahan)

Kemampuan barang untuk terus berfungsi dalam situasi pemakaian biasa sebelum mengalami kerusakan atau penurunan kualitas.

f. *Aesthetics* (Estetika)

Daya tarik visual dan sensorik dari suatu barang yang mempengaruhi pandangan terhadap kualitas. Estetika adalah hal yang bersifat pribadi namun harus sesuai dengan:

- a) Tren yang ada di pasar.
- b) Nilai-nilai budaya dari pelanggan yang menjadi sasaran.

g. *Perceived Quality* (kualitas yang dipersepsikan).

Keyakinan konsumen akan mutu barang yang didasarkan pada citra merek, reputasi, atau pengalaman yang tidak langsung.

C. Hubungan Manajemen Produksi dengan Kualitas Produk

Berdasarkan penelitian Bij dan Ekert, hubungan produksi dan kualitas adalah elemen penting dalam proyek pengelolaan produksi, dengan catatan bahwa peningkatan kualitas perlu dilakukan lebih awal sebelum dianggap sebagai kemajuan dalam pengendalian produksi.²⁰ Hubungan antara manajemen produksi dengan kualitas produk sebagai berikut:

1. Perencanaan produksi menentukan standart kualitas

Manajemen produksi menetapkan prosedur, standart bahan baku, dan proses produksi yang secara langsung mempengaruhi kualitas produk akhir

²⁰ Tommy Setiawan Ruslim and M Yudha Gozali, "Hubungan Antara Pengendalian Produksi Dengan Pengendalian Kualitas," *JIEMS (Journal of Industrial Engineering & Management System)* 4, no. 2 (2011): 33–53.

2. Pengendalian produksi menjaga konsistensi kualitas

Dengan adanya pengawasan kualitas dalam manajemen produksi, perusahaan dapat memastikan bahwa setiap produk memenuhi standart mutu

3. Efisiensi produksi meminimalkan cacat

Produksi yang dikelola dengan baik akan lebih efisien dan mengurangi kesalahan atau cacat produksi yang dapat merusak kualitas

4. Pemilihan teknologi dan Sumber daya

Manajemen produksi menentukan teknologi dan mesin yang digunakan, teknologi yang tepat akan menghasilkan produk dengan presisi dan berkualitas

5. Pelatihan karyawan

Manajemen produksi yang baik juga fokus pada pelatihan karyawan, sehingga karyawan memahami standart kerja dan kualitas yang diharapkan

Pengendalian mutu adalah cara dan strategi manajemen yang menilai karakteristik kualitas dari hasil (produk dan layanan), kemudian membandingkan hasil penilaian tersebut dengan kriteria yang diinginkan oleh pengguna, serta melaksanakan tindakan perbaikan yang sesuai jika ada perbedaan antara kinerja nyata dan standar yang ditetapkan. Saat mengelola proses, kita berupaya untuk cepat mendeteksi jika terjadi gangguan proses agar tindakan perbaikan dapat segera diambil sebelum terlalu banyak unit yang tidak memenuhi syarat (cacat), dan semua ini

dilakukan agar kepuasan pelanggan tercapai serta untuk perusahaan agar dapat mengantisipasi anggaran dasar Perusahaan.

D. Teori Produksi Dalam Islam

1. Pengertian Produksi

Teori produksi adalah studi tentang produksi atau proses ekonomi untuk mengubah faktor produksi (*input*) menjadi hasil produksi (*output*). Produksi menggunakan sumber daya untuk menciptakan barang atau jasa yang sesuai untuk digunakan. Dalam teori produksi, produksi adalah suatu kegiatan untuk menambah nilai guna pada suatu barang. Produksi diukur sebagai tingkat hasil produksi (*output*) perperiode waktu karena merupakan konsep aliran.²¹

Kegiatan produksi dalam Islam adalah sebagai usaha manusia untuk memperbaiki tidak hanya kondisi fisikmaterialnya, tetapi juga moralitas, sebagai sarana untuk mencapai tujuan hidup sebagaimana digariskan dalam agama Islam, yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat.²²

Dalam konteks ekonomi Islam, kegiatan produksi berkaitan dengan manusia dan keberadaannya dalam aktivitas ekonomi. Produksi adalah proses menciptakan kekayaan dengan menggunakan sumber daya alam oleh manusia. Secara umum, produksi diartikan sebagai menciptakan nilai pada barang atau meningkatkan nilai pada suatu produk. Namun, dalam perspektif Islam, barang dan jasa yang diproduksi

²¹ Habibulloh, "Teori Produksi Berdasarkan Perspektif Islam," *Mabny : Journal of Sharia Management and Business* 2, no. 01 (2022): 249–257.

²² Rani Febriyanni and M Shabri Abd Majid, "Analisis Faktor Produksi Dalam Perspektif Islam (Studi Kasus : UMKM Keripik Cinta Mas Hendro)" 7, no. 1 (2023): 25–31.

haruslah yang diperbolehkan dan menguntungkan (halal dan baik)²³. Kualitas produk adalah sejumlah atribut atau sifat-sifat yang dideskripsikan di dalam produk (barang atau jasa) serta digunakan untuk memenuhi harapan-harapan pelanggan. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Qs. An-Naml:

وَتَرَى الْجِبَالَ تَحْسِبُهَا جَامِدَةً وَهِيَ ثَمَرٌ مِّمَّا السَّحَابُ صُنِعَ اللَّهُ الَّذِي
اتَّقِنَ كُلَّ شَيْءٍ إِنَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَفْعَلُونَ

Artinya: Dan kamu lihat gunung-gunung itu, kamu sangka dia tetap ditempatnya, padahal ia berjalan sebagai jalannya awan. (Begitulah) perbuatan Allah yang membuat dengan kokoh tiap-tiap sesuatu, sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Qs. An-Naml:88).²⁴

Dalam ayat ini menjelaskan bahwa dalam memproduksi suatu barang harus diselesaikan dengan kualitas yang sempurna dan sebaik-baiknya karena Allah sendiri telah menciptakan semua yang ada dilangit dan dibumi dengan kualitas yang sempurna. Suatu produk telah dapat dikatakan sebagai produk yang baik, memiliki kualitas yang sempurna dan sebagaimana hadist dalam sabda Rasulullah SAW sebagai berikut:

“sesungguhnya yang halal itu jelas, dan yang haram itu jelas, dan diantara keduanya terdapat perkara-perkara syubhat (samar samar, belum jelas) yang tidak diketahui oleh kebanyakan orang.” (Hadits Riwayat al-Bukhari dan Muslim).²⁵

²³ Fauziah Nur Hutaeruk” Teori Produksi Dalam Perspektif Islam” *Journal of Islamic Economics and Finance*, Volume 1 no 3 Agustus 2023,26

²⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, “Al-Qur’anul Karim,” *Kemenag RI*, 2019.

²⁵ Abdurrochman, “Pembelajaran Syariat Islam Dalam Pandangan Hadist,” *Unisan Jurnal: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan* 04, no. 4 (2025): 37–46, <http://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal/article/view/3554/2441>.

2. Faktor – Faktor Produksi Dalam Islam

Dalam aktifitas produksi barang dan jasa yang dilakukan seorang muslim dalam rangka untuk memperbaiki apa yang dimilikinya baik berupa sumber daya alam, harta dan dipersiapkan untuk bisa dimanfaatkan oleh pelakunya atau oleh umat Islam. Pada prinsipnya, alam dijadikan Allah untuk manusia untuk disyukuri dengan cara memakmurkan dan memanfaatkannya dengan bijak. Hal ini secara tersirat disebutkan dalam Firman Allah SWT Surah Al-Mulk: (67) ayat 15. yang berbunyi:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِنْ

رِزْقِهِ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

Artinya: “Dialah yang menjadikan bumi untuk kamu dalam keadaan mudah dimanfaatkan. Maka, jelajahilah segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Hanya kepada-Nya kamu (kembali setelah) dibangkitkan”. (QS. Al Mulk ayat 15)

Ayat di atas dapat dijadikan sebagai prinsip-prinsip produksi, di mana ayat itu menunjukkan bahwa manusia dijadikan penghuni dunia untuk menguasai dan memakmurkannya, merupakan pedoman yang harus diperhatikan dan ditaati ketika akan memproduksi. sehingga memproduksi dalam pandangan Al-Quran berada dalam lingkaran halal. Faktor-faktor produksi dalam Islam meliputi:

a. Tanah

Islam telah mengakui tanah sebagai suatu faktor produksi tetapi tidak setepat dalam arti sama yang digunakan

di zaman modern. Dalam tulisan klasik yang dianggap sebagai suatu faktor produksi penting mencakup semua sumber daya alam yang digunakan dalam proses produksi, umpamanya permukaan bumi, kesuburan tanah, sifat-sifat sumber-sumber daya, udara, air mineral dan seterusnya.

b. Tenaga Kerja

Buruh merupakan faktor produksi yang diakui di setiap sistem ekonomi terlepas dari kecenderungan ideologi mereka.

c. Modal

Suatu sistem ekonomi Islam harus bebas dari bunga. Dalam sistem itu bunga tidak diperkenankan memainkan pengaruhnya yang merugikan pekerja, produksi dan distribusi.

d. Organisasi

Peranan organisasi dalam ekonomi Islam:

1. Dalam ekonomi Islam yang pada hakikatnya lebih berdasarkan ekuiti (*equity-based*) daripada berdasarkan pinjaman (*loan-based*), para manajer cenderung mengelola perusahaan yang bersangkutan dengan pandangan untuk membagi *dividen* dikalangan pemegang saham atau berbagi keuntungan diantara mitra suatu usaha ekonomi.

2. Sebagai akibat, pengertian tentang keuntungan bisa mempunyai arti yang lebih luas dalam kerangka ekonomi Islam karena bunga pada modal tidak dapat dikenakan lagi.
3. Karena sifat terpadu organisasi inilah tuntutan akan integritas moral, ketepatan dan kejujuran dalam perakunan (*accounting*) barangkali jauh lebih diperlukan daripada dalam organisasi sekular mana saja yang para pemilik modalnya mungkin bukan merupakan bagian dari manajemen.
4. Faktor manusia dalam produksi dan strategi usaha barangkali mempunyai signifikansi lebih diakui dibandingkan dengan strategi manajemen lainnya yang didasarkan pada memaksimalkan keuntungan atau penjualan.²⁶

²⁶ Fatikul Himami, "Faktor Produksi Pada Berbagai Bentuk Pasar Output Dan Input Dalam Perspektif Islam," *El Maata* 04, no. 01 (2023): 735–750.